

Penerapan Program Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar: Studi Pre-Eksperimental

Handita Widhi Atma¹, M. Solehuddin², Yusi Riska Yustiana³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³

E-mail: handitawidhiatma@gmail.com¹, solehuddin@upi.edu², yusiriksa@upi.edu²

Correspondent Author: Handita Widhi Atma, handitawidhiatma@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7266](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7266)

Abstrak

Fenomena antisosial masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian bertujuan meningkatkan perilaku prososial melalui program bimbingan kolaboratif. Peneliti menggunakan teknik *role play* dan *symbolic modelling* sementara guru memberikan latihan praktik batik jumputan. Penelitian menggunakan pendekatan *mix method-convergent parallel*. Desain penelitian adalah *pre-eksperimen one group pre-test post-test*. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa SDN 2 Lembang tahun ajaran 2018/2019, yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen kuantitatif adalah skala perilaku prososial siswa, dan instrumen kualitatif lembar refleksi siswa. Analisis data kuantitatif menggunakan uji *wilcoxon* data berpasangan dan *N-gain*. Analisis data kualitatif dilakukan melalui hasil refleksi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan program bimbingan kolaboratif efektif meningkatkan perilaku prososial, dibuktikan skor *wilcoxon* nilai $z = -3.541$ dan signifikansi 0.000, serta nilai *N-gain* peningkatan skor sebesar 0.12 atau 12%. Analisis kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap prososial di kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan alternatif rujukan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa di sekolah.

Kata kunci: perilaku prososial anak, bimbingan kolaboratif, siswa sekolah dasar

Abstract

Antisocial phenomena still often occur in the educational environment. The research aims to improve prosocial behavior through collaborative mentoring programs. The researcher used role play and symbolic modelling techniques while the teacher gave jumputan batik practice exercises. The research uses a mixed convergent parallel approach. The research design is a one-group pre-test post-test. The research subjects amounted to 35 students of SDN 2 Lembang for the 2018/2019 school year, which were obtained by purposive sampling technique. The quantitative instrument is the scale of students' prosocial behavior, and the qualitative instrument is the student's reflection sheet. Quantitative data analysis used the wilcoxon test of paired data and N-gain. Qualitative data analysis was carried out through the results of students' self-reflection. The results showed that the collaborative guidance program was effective in improving prosocial behavior, as evidenced by the wilcoxon score of $z = -3.541$ and significance of 0.000, and the N-gain value increased the score by 0.12 or 12%. Qualitative analysis shows an increase in knowledge and prosocial attitudes in students' daily lives. The results of the study can be used as an alternative reference to develop prosocial behavior of students at school.

Keywords: child prosocial behavior, collaborative guidance, elementary school students

Info Artikel

Diterima Desember 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan Agustus 2025



PENDAHULUAN

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Kecenderungan sikap prososial pada manusia telah ditunjukkan sejak bayi dan akan terus berkembang atau bahkan menghilang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan tempat manusia tinggal (Sebastián-Enesco et al., 2013; Cirelli, 2018; Ross, 2017). Kebalikan dari perilaku prososial Santrock (1978) mendefinisikan perilaku anti sosial. Perilaku antisosial adalah perilaku yang merusak atau mengganggu diri sendiri dan atau orang lain. Contoh perilaku antisosial pada anak adalah membolos kelas, bullying, dan bertindak tidak sesuai dengan peraturan lingkungan.

Fenomena perilaku yang bertentangan dengan sikap prososial atau isu perilaku antisosial masih banyak terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Pada tahun 2024, JPPI mencatat terdapat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Sebagai perbandingan, pada 2020 tercatat 91 kasus kekerasan yang diterima. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023 (Zuhriyah, 2024). Berdasarkan data maka fenomena yang bertentangan dengan perilaku prososial masih terus terjadi maka diperlukan upaya peningkatan perilaku prososial utamanya pada siswa SD untuk mencegah terjadinya peristiwa kekerasan terjadi kepada siswa di sekolah sejak dini.

Fenomena yang terjadi di SDN 2 Lembang adalah terjadinya *bullying* verbal yang menyebabkan pertengkaran antar teman. Anak-anak yang tidak memiliki sikap prososial memiliki banyak permasalahan dalam hidup. Anak-anak yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan sikap negatif seperti agresi, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, dan prasangka (Hurlock & Sijabat, 1990; Li et al., 2024). Perilaku prososial penting untuk ditumbuhkan pada masa anak karena kurangnya perilaku prososial merupakan prediktor utama penyebab gangguan mental pada masa dewasa (Elksnin & Elksnin, 2000).

Perilaku prososial penting dikuasai anak karena pada tahap anak kesempatan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi lebih luas tidak hanya dengan keluarga namun juga bersama teman-teman sebaya serta guru di sekolah. Pengalaman awal anak berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah maka anak perlu dibekali keterampilan berperilaku prososial. Pengalaman sosial awal anak di luar rumah memegang peranan penting (Hurlock & Sijabat, 1990). Pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan individualitas dan mengembangkan sifat-sifat anti sosial sehingga menghambat perkembangan. Anak yang mengembangkan perilaku sosial dengan baik mampu membangun relasi dan bermain dengan teman sebayanya.

Studi literatur penelitian prososial pada anak yang dilakukan mendapatkan temuan adanya kesenjangan jumlah penelitian pada usia anak awal dan akhir. Jumlah penelitian terhadap anak-anak usia akhir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian terhadap anak-anak usia awal. Pemusatan kajian perilaku prososial pada usia anak-anak awal tidak sesuai dengan konsep perkembangan perilaku prososial. Perilaku prososial dikuasai oleh manusia secara bertahap selama rentang kehidupan (Eisenberg & Mussen, 1989). Bentuk perbedaan tingkatan perilaku prososial pada setiap tahapan perkembangan adalah pada tingkat penalaran moral yang digunakan untuk menjelaskan motivasi individu dalam berperilaku prososial. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait motivasi prososial anak-anak usia awal yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) dan hedonistik, dengan anak-anak usia akhir yang mengalami peningkatan orientasi perilaku prososial berdasarkan kebutuhan, interpersonal, dan empatik reflektif. Urgensi



pengembangan perilaku prososial pada anak-anak usia akhir adalah bekal untuk memasuki masa remaja. Masa transisi anak dan dewasa yang mengalami gejolak dan permasalahan yang disebabkan perubahan fisik dan psikis yang pesat.

Penelitian pengembangan perilaku prososial telah banyak dilakukan. Peningkatan perilaku prososial menggunakan sumber daya lingkungan sekolah yaitu guru, teman, aturan dan pembelajaran untuk mengembangkan prososial, dilakukan oleh (Ramaswamy & Bergin, 2009; Wright et al., 2010; Girard et al., 2011; Spivak & Farran, 2012; Blake et al., 2015; Mu & Du, 2024). Penelitian lain menggunakan orang tua dan lingkungan keluarga untuk mengembangkan perilaku prososial (Thompson & Gullone, 2003; Menting et al, 2013; Pettygrove et al, 2013; Spinrad & Gal 2018) . Pengembangan perilaku prososial dengan penyesuaian lingkungan sekolah dan keluarga oleh (Chu et al., 2024). Penggunaan teknologi untuk media pengembangan perilaku prososial seperti buku, video game, TV dilakukan dalam penelitian (Harrington & O'Connell, 2016; Alonso-Campuzano et al., 2024; Burns et al., 2024). Berdasarkan kajian penelitian terdahulu metode pengembangan perilaku prososial dilakukan dengan menggunakan berbagai sumberdaya di lingkungan rumah dan sekolah, serta pemanfaatan perkembangan teknologi. Ragam metode yang dilakukan pada penelitian terdahulu jarang menggunakan metode kolaboratif. Penelitian yang dilakukan oleh Spinrad & Gal (2018) adalah salah contoh penelitian yang memanfaatkan peran guru dan orang tua untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Jarang ditemukan metode kolaborasi antara guru kelas dan konselor dalam rangka mengembangkan perilaku prososial. Metode kolaborasi dipilih karena memiliki keunggulan yaitu pemanfaatan dua sumberdaya atau lebih secara terstruktur untuk memaksimalkan pengembangan perilaku prososial siswa.

Penelitian menggunakan metode kolaboratif di sekolah untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Jenis layanan yang dilakukan adalah layanan bimbingan kolaboratif dengan peneliti dan guru kelas. Program bimbingan kolaboratif diadaptasi dari model yang dikembangkan dan diterapkan oleh Walther-Thomas (2000) dan telah dikembangkan dan digunakan oleh Allsopp et al (2000). Model kolaboratif dikembangkan dan disesuaikan untuk digunakan dalam setting sekolah. Program bimbingan kolaboratif untuk mengembangkan perilaku prososial siswa terdiri dari enam langkah (Allsopp et al., 2000). *Pertama* membentuk tim yang terdiri dari dua atau lebih pendidik tertarik untuk berpartisipasi dalam pelaksana program layanan keterampilan prososial. *Kedua* menargetkan keterampilan prososial yang dibutuhkan atau perlu dipelajari oleh siswa. *Ketiga* menyusun strategi bimbingan, *Keempat* mengatur setting bimbingan dan peran kolaboratif. *Kelima* pemberian reward, *Keenam* pemantauan diri siswa. Pengembangan strategi bimbingan pada langkah ketiga mencakup strategi yang dapat diajarkan untuk melakukan perilaku prososial dengan menggunakan teknik modeling dan *role play*.

Kekuatan pendekatan kolaboratif tidak dapat diremehkan. Kerja sama sebagai sebuah tim di lingkungan sekolah memungkinkan penyusunan rencana yang lebih efektif, untuk membantu perkembangan siswa dan menyelesaikan masalah secara efisien. Penerapan program bimbingan kolaborasi di sekolah memungkinkan siswa terlibat secara penuh di sekolah, seharusnya menciptakan peluang untuk generalisasi keterampilan prososial yang dipelajari siswa. Pengembangan perilaku prososial di lingkungan sekolah terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial (Coşkun & Ünal, 2024; Tan & G, 2024). Program kolaboratif dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kepada siswa yang dilakukan oleh konselor dan guru kelas untuk melatih keterampilan perilaku prososial kepada siswa.



Pelaksanaan kolaborasi sesuai dengan pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dan dukungan ekosistem pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, dan infrastruktur mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Pengorganisasian Gerakan PPK merupakan mekanisme koordinasi seluruh pemangku kepentingan atau ekosistem pendidikan yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain. Seluruh pelaku membentuk jejaring dan kolaborasi secara terintegrasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2009). Merujuk pada tata kelola gerakan PPK di sekolah maka metode bimbingan kolaboratif yang didesain sesuai dan mendukung perwujudan penyelenggaraan tata kelola gerakan PPK di sekolah.

Peran konselor secara spesifik dalam bimbingan kolaboratif dalam implementasi layanan dasar yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pelayanan struktural secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis. Teknik layanan klasikal yang digunakan konselor adalah bermain peran dan simbolik modeling melalui penayangan film pendek. Peran guru dalam bimbingan kolaboratif sesuai dengan pedoman PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah mengintegrasikan nilai prososial pada tema pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Pelatihan perilaku prososial dilaksanakan guru dalam pembelajaran praktik yang menyenangkan yaitu membuat batik jumputan secara berkelompok.

Metode bermain yang menyenangkan digunakan karena memiliki peranan yang penting pada perkembangan anak (Hurlock & Sijabat, 1990; Santrock, 2014; Shavega, 2024; Söldner & Paulus, 2024). Bermain menjadi ciri khas anak hingga usia anak-anak akhir. Bermain pada anak usia akhir pada beberapa kasus akan semakin berkurang karena berkurangnya waktu bermain untuk belajar dan mengerjakan PR (Hurlock & Sijabat, 1990). Banyaknya waktu dan kesempatan bermain sangat bergantung pada popularitas dan apakah menjadi anggota kelompok atau tidak. Anak yang tidak diterima dalam kelompok terpaksa bermain sendiri dan menghibur diri dengan kegiatan individual. Metode bermain dilakukan dalam layanan sekaligus berfungsi memberikan kesempatan bermain dan membangun interaksi sosial anak dengan teman-teman (Chen, 2024; Purna et al., 2024; Yao & Li, 2024). Berdasarkan pemaparan latar belakang rumusan masalah utama dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif tipe *convergent parallel design*. Desain penelitian adalah *pre-eksperiment one group pre-test post-test* untuk mengetahui efektifitas program bimbingan kolaboratif guna meningkatkan perilaku prososial anak. Upaya penanggulangan bias dari desain penelitian *pre-eksperiment* peneliti memilih sampel penelitian yang representative yaitu siswa dengan skor awal perilaku prososial tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu peneliti juga menerapkan standarisasi prosedur penelitian yang seragam untuk semua partisipan, termasuk cara perlakuan diberikan, instruksi, dan pengukuran hasil.



O1 X O2

Gambar1. Desain *Pre-Experiment One Group Pre-Test Post-Test*

Keterangan:

O1 adalah *pre-test*

X adalah *treatment*

O2 adalah *post-test*

Populasi penelitian adalah siswa kelas tinggi SDN 2 Lembang Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan atau pertimbangan tertentu (Fauzy, 2019). Sampel penelitian yaitu siswa SD kelas lima karena memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian yaitu meneliti kelompok anak usia akhir yang mendekati masa remaja yang memiliki kebutuhan untuk dilatihkan keterampilan prososial, pertimbangan pemilihan kelas juga berdasarkan perizinan dan rekomendasi dari pihak sekolah bahwasannya kelas lima adalah kelas yang paling banyak ditemukan perilaku antisosial dari pada kelas empat dan enam. Dari dua kelas yang ada peneliti memilih sampel penelitian pada kelas yang mendapatkan rata-rata skor perilaku prososial lebih rendah, dan memiliki representatif tingkat prososial yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kelas yang menjadi sampel penelitian adalah kelas V-B yang terdiri dari 35 siswa.

Instrumen penelitian untuk mengukur perilaku prososial siswa menggunakan instrumen kuantitatif skala perilaku prososial anak. Instrumen kualitatif adalah lembar evaluasi dan refleksi diri siswa lembar evaluasi dan refleksi diri digunakan untuk mengetahui adanya generalisasi perilaku prososial yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan nyata konseli, serta untuk mengetahui level penalaran moral prososial anak. Skala perilaku prososial telah melalui uji kelayakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Spss for windows* dengan nilai realibilitas 0.762 artinya tingkat korelasi dan derajat keterandalan berada pada kategori diterima (*acceptable*). Instrumen kualitatif telah melalui uji ahli kesesuaian dan keterbacaan dengan dosen ahli bimbingan dan konseling bidang anak, untuk berikutnya direvisi sesuai dengan review dari ahli. Instrumen kualitatif berikutnya dilakukan uji coba keterbacaan kepada siswa SD Negeri kelas 5 di sekolah yang berbeda untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Analisis data kuantitatif menggunakan uji *Wilcoxon* data berpasangan menggunakan *SPSS 21.0 for Windows application*, dan menghitung N-Gain untuk mengetahui peningkatan skor perilaku prososial siswa. Analisis data kualitatif dengan melakukan pengkodean pada data lembar evaluasi dan refleksi diri siswa, untuk selanjutnya dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil analisis data kuantitatif dilihat pada tabel hasil uji wilcoxon dan hasil perhitungan N-Gain. Hasil uji wilcoxon menggunakan SPSS 21 adalah sebagai berikut disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1.
 Tabel Hasil Prhitungan Uji *Wilcoxon*

	Posttest - Pretest
Z	-3.541 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil perhitungan uji wilcoxon untuk data berpasangan diperoleh nilai z -3.541 dengan signifikansi 0.000. Nilai z untuk -3.541 dalam tabel memiliki peluang atau p = 0.0002. Nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka program bimbingan kolaboratif efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Lembang.

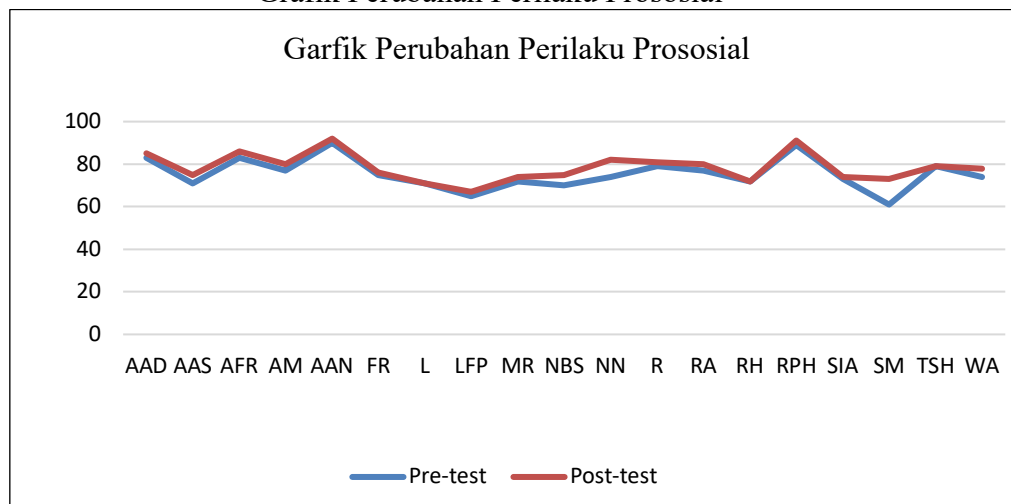
Analisis peningkatan diketahui dengan menghitung angka peningkatan (gain) Skor pre-test dan post-test siswa. Nilai N-gain siswa dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
 N-Gain Skor Pre-test dan Post-test

No	Kode Siswa	Skor awal	Skor Akhir	Gain	Ngain
1	AAD	83	85	2	0.10
2	AAS	71	75	4	0.13
3	AFR	83	86	3	0.16
4	AM	77	80	3	0.12
5	AAN	90	92	2	0.15
6	FR	75	76	1	0.03
7	L	71	71	0	0.00
8	LFP	65	67	2	0.05
9	MR	72	74	2	0.06
10	NBS	70	75	5	0.17
11	NN	74	82	8	0.35
12	R	79	81	2	0.08
13	RA	77	80	3	0.12
14	RH	72	72	0	0.00
15	RPH	89	91	2	0.14
16	SIA	73	74	1	0.03
17	SM	61	73	12	0.38
18	TSH	79	79	0	0.00
19	WA	74	78	4	0.15
Jumlah		1435	1491	56	2.23
Rata-Rata		75.5	78.5		0.12



Grafik1.
 Grafik Perubahan Perilaku Prososial



Tabel 2 dan Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 3 poin. Nilai *N-gain* 0.12 atau 12%. Oleh karena itu peningkatan perilaku prososial yang terjadi pada siswa masuk dalam kategori rendah. Nilai gain memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 12. Perbedaan mencolok nilai gain pada siswa yang menerima layanan program bimbingan kolaboratif dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti *self-esteem*, dan penyesuaian emosi (Eisenberg & Mussen, 1989). Secara umum karakteristik pribadi tidak dapat dipertimbangkan menjadi variabel proses karena tidak mengacu pada mekanisme, tindakan, atau operasi yang di dalamnya mempengaruhi tanggapan prososial. Karakteristik pribadi juga tidak dapat secara langsung meningkatkan atau mengurangi perilaku prososial, namun akan tetap memberikan pengaruh terhadap tingkatan perilaku prososial seseorang.

Self esteem memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial anak (Hanana, 2019; Sinamo et al., 2020). Seseorang yang memiliki self esteem yang tinggi cenderung akan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong orang lain yang membutuhkan, sebaliknya self esteem yang rendah membuat anak cenderung bersikap negatif terhadap diri dan lingkungan karena rasa rendah diri yang dimilikinya (Wahyuni et al., 2018)

Sama seperti self esteem regulasi emosi adalah karakteristik yang mempengaruhi proses penguasaan keterampilan prososial. Individu yang dapat meregulasi emosinya dengan baik, menunjukkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi dan perilaku sosial yang positif (Karaben & Kustanti, 2020; Yusuf & Kristiana, 2017). Pada anak-anak dengan kemampuan regulasi emosi lemah, cenderung menampilkan perilaku pemberontak atau agresif terhadap orang lain dibandingkan dengan anak yang telah memperoleh keterampilan emosional (Drupadi, 2020)



Hasil Analisis Data Kualitatif Perilaku Kooperatif

Lembar evaluasi langsung berupa soal terkait materi dan kegiatan belajar yang dilakukan. Evaluasi langsung dilakukan peneliti dengan memberikan soal tertulis dan dikerjakan siswa secara berkelompok. Contoh hasil pekerjaan siswa ditampilkan pada Gambar 1, berikut.

The image shows two pages of a student evaluation form. The left page is titled 'LEMBAR EVALUASI' and includes fields for 'Nama' (Name) and 'Kelas' (Class). The right page contains five numbered questions with handwritten answers in Indonesian. The questions are: 1. Apa yang kamu pelajari dari permainan peran yang kamu saksikan? (What did you learn from the role-play game you watched?); 2. Sebutkan salah satu tokoh yang memiliki minat untuk bekerja sama? (Name one character who has an interest in working together?); 3. Sebutkan tokoh yang bersikap adil dalam kegiatan piket? (Name a character who is fair in the cleaning activity?); 4. Sebutkan salah satu tokoh yang bertanggung jawab terhadap tugas piketnya? (Name one character who is responsible for their cleaning task?); 5. Sebutkan tokoh yang memberikan manfaat dalam pengerjaan tugas piket agar cepat selesai? (Name a character who provides benefit in completing the cleaning task quickly?).

Gambar 1. Contoh Hasil Evaluasi Langsung Siswa

Kelompok empat mampu menjelaskan pelajaran yang diperoleh dari permainan peran yaitu “*kooperatif penting dalam kelompok*”. Kelompok 4 berhasil mendapatkan poin penting dari layanan yaitu untuk melatih perilaku kooperatif dalam kegiatan kelompok. Kelompok 4 juga mampu menjelaskan contoh perilaku dalam setiap aspek perilaku kooperatif yang ditampilkan tokoh meliputi minat berkelompok dengan menuliskan “*datang pagi untuk piket bersama*”, perilaku adil dengan menuliskan “*membagi tugas piket dengan adil*”, bertanggung jawab dengan menuliskan perilaku tokoh yaitu “*selesaikan piket sebelum upacara*”, dan memberikan manfaat dalam kelompok dengan menuliskan “*tokoh yang memberikan manfaat untuk kelompok adalah yang paling banyak melakukan pekerjaan*”. Jawaban yang dituliskan siswa setiap kelompok menunjukkan pemahaman siswa tentang memberikan manfaat adalah dengan melakukan pekerjaan yang banyak untuk kelompok. Perilaku memberikan manfaat banyak ditampilkan dalam *role play*. Keberagaman jawaban siswa tidak menjadi permasalahan karena siswa memberikan penjelasan di setiap jawabannya

Analisis lembar refleksi diri menunjukkan siswa mampu melakukan perilaku prososial di luar layanan. Siswa mengembangkan perilaku kooperatif dengan baik karena mampu melakukan tidak hanya dengan teman namun juga dengan guru, orang tua, saudara, dan masyarakat. Perilaku kooperatif di sekolah lebih banyak dilakukan siswa bersama dengan teman, dan perilaku kooperatif di rumah banyak dilakukan dengan ibu untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Penalaran moral perilaku kooperatif siswa diketahui dengan menganalisis alasan siswa berperilaku kooperatif. Hasil analisis ditemukan tiga tingkat penalaran moral prososial siswa yaitu level hedonistik (4



fenomena), orientasi *steryotipe* (2 fenomena), dan orientasi *empatik reflektif* (27 fenomena). Contoh lembar refleksi diri siswa ditampilkan pada Gambar 1.

Perilaku Membantu

Analisis lembar evaluasi langsung dilakukan kepada lembar jawaban siswa secara individual. Peneliti memberikan empat pertanyaan tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap layanan yang telah diberikan. Hasil analisis menunjukkan siswa mendapatkan pemahaman poin penting dari pembelajaran pertemuan ke tiga yaitu perilaku membantu atau menolong. Siswa mampu menuliskan tahapan perilaku membantu secara lengkap dan kurang lengkap. Langkah perilaku membantu secara lengkap danurut yaitu 1) perhatian terhadap lingkungan, 2) mengetahui orang lain yang membutuhkan bantuan, 3) mengetahui jenis bantuan yang diperlukan, 4) memberikan bantuan atau meminta tolong orang lain untuk membantu jika tidak dapat memberikan bantuan sendiri.

Analisis lembar refleski diri (tugas rumah) siswa menunjukkan siswa mampu melakukan perilaku membantu di luar layanan. Siswa mengembangkan perilaku membantu dengan baik karena mampu melakukan tidak hanya dengan teman namun juga dengan guru, orang tua, saudara, dan masyarakat. Terdapat pemusatan pola perilaku membantu siswa di sekolah banyak dilakukan bersama teman sementara di rumah banyak dilakukan bersama ibu. Penalaran moral perilaku kooperatif siswa diketahui dengan menganalisis alasan siswa berperilaku kooperatif. Hasil analisis ditemukan tiga tingkat penalaran moral prososial siswa yaitu level orientasi *steryotipe* (1 fenomena), dan orientasi *empatik reflektif* (25 fenomena).

Perilaku Pemecahan Masalah

Lembar evaluasi langsung diberikan di kelas setelah layanan selesai diberikan. Evaluasi langsung dilakukan peneliti dengan memberikan lembar soal untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Analisis dilakukan kepada kelompok siswa dengan skor tinggi dan sedang. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui kemampuan menjawab siswa pada kedua kategori tidak jauh berbeda. Disetiap kategori terdapat siswa yang memiliki pemahaman terhadap perilaku pemecahan masalah da nada yang kurang memahami perilaku pemecahan masalah utamanya pada tahapan melakukan perilaku pemecahan masalah masih terdapat siswa yang tidak bisa menuliskan secara lengkap dan terstruktur. Jawaban siswa menunjukkan adanya kesetaraan pengetahuan siswa pada kategori tinggi, dan sedang.

Analisis hasil pekerjaan rumah siswa (lembar refleksi diri). Siswa telah memenuhi setiap aspek perilaku pemecahan masalah yaitu menentukan masalah, menyusun alternatif pemecahan masalah, dan memilih serta melakukan alternatif pemecahan masalah yang sesuai. Perbedaan terletak pada jumlah permasalahan, jumlah dan jenis alternatif pemecahan masalah yang dituliskan, dan realisasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Siswa mampu menuliskan alasan pelaksanaan pemecahan masalah karena adanya perasaan takut, bersalah, empati, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kelompok siswa yaitu kelompok tinggi, kelompok peningkatan dari sedang ke tinggi, dan kelompok sedang ketiganya menunjukkan hasil pekerjaan rumah siswa mampu melakukan perilaku pemecahan masalah di luar layanan. Siswa mengembangkan perilaku pemecahan masalah karena mampu melakukan tidak hanya dengan teman namun juga dengan guru, orang tua, dan



saudara. Penalaran moral perilaku kooperatif siswa diketahui dengan menganalisis alasan siswa melakukan perilaku pemecahan masalah. Hasil analisis ditemukan tiga tingkat penalaran moral prososial siswa yaitu level hedonistik (2 fenomena) level orientasi *steryotipe* (5 fenomena), dan orientasi *empatik reflektif* (10 fenomena).

Melatih Perilaku Prososial Melalui Kegiatan Belajar Membuat Batik Jumputan

Kegiatan praktik batik jumputan dilaksanakan oleh guru kelas. Peneliti berperan sebagai observer. Melalui praktik membuat batik jumputan secara berkelompok selain memenuhi KD pembelajaran siswa juga menjadi media praktik perilaku prososial yang telah diajarkan sebelumnya meliputi perilaku kooperatif, perilaku membantu, dan pemecahan masalah dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis lembar refleksi diri diketahui siswa mampu melakukan perilaku prososial selama praktik membuat batik jumputan. Perilaku prososial terwujud dalam perilaku kooperatif dengan saling bekerja sama membuat batik jumputan, berbagi alat dan bahan, menyelesaikan batik jumputan tepat waktu. Perilaku membantu dilakukan siswa dalam perilaku berbagi alat dan bahan, dan saling membantu dalam proses pengerjaan batik jumputan seperti saling membantu memotong kain, mencampur warna, mengikat kelereng/koin. Kemampuan pemecahan masalah dalam kelompok dilakukan dengan baik dan kreatif oleh siswa. Siswa saling bekerja sama untuk menghadapi kesulitan mengerjakan batik jumputan, serta saling berbagi alat dan bahan bersama anggota kelompok yang tidak membawa alat dan bahan dengan lengkap. Pemecahan masalah kreatif dilakukan siswa dengan mencari bahan substitusi yang tersedia di lingkungan sekolah. Contoh siswa mengganti kekurangan kelereng dengan batu kerikil dengan ukurang yang mirip dengan kelereng.

Efektifitas Program Bimbingan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak

Hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial pada anak. Perubahan perilaku prososial secara umum dapat dilihat dari perubahan rata-rata skor siswa sebelum dan sesudah layanan. Rata-rata skor perilaku prososial awal siswa adalah 75.6. Skor awal siswa masuk dalam kategori perilaku prososial sedang. Perilaku prososial siswa kategori sedang artinya siswa mampu menunjukkan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan kemampuan berperilaku kooperatif dalam kelompok, siswa mampu memberikan bantuan dalam kelompok, namun siswa belum mampu memecahkan masalah dalam kelompok. Rata-rata skor skala perilaku prososial akhir siswa adalah 78.4. Rata-rata skor mengalami kenaikan sebesar 2.8. Skor akhir siswa masuk dalam kategori perilaku prososial tinggi. Perilaku prososial siswa kategori tinggi artinya siswa memiliki dan mampu menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan siswa mampu melakukan perilaku kooperatif dalam kelompok, memecahkan masalah dalam kelompok dan memberikan bantuan dalam kegiatan kelompok.

Perilaku pemecahan masalah memiliki skor paling rendah diantara indikator perilaku kooperatif dan perilaku membantu. Perilaku pemecahan masalah melibatkan proses yaitu menganalisis permasalahan, menyusun alternatif pemecahan masalah, memilih pemecahan masalah yang efektif, dan pelaksanaan alternatif pemecahan masalah. Tahapan perilaku pemecahan masalah melibatkan proses kognitif anak. Semakin matang kognitif anak pemikiran anak akan bergeser dari diri sendiri sebagai pusat segala sesuatu, menjadi lebih peduli pada orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989).



Kematangan kognitif anak melalui serangkaian proses bersama dengan penambahan usia anak. Semakin bertambah usia anak memiliki lebih banyak pengalaman terkait kebiasaan sosial melalui bimbingan keluarga, teman, sekolah, dan kegiatan keagamaan. Perilaku pemecahan masalah mendapatkan skor yang lebih rendah karena menjadi aspek yang lebih sulit dipelajari siswa. Pembelajaran memerlukan waktu yang lama dan melibatkan agen di sekolah, rumah dan masyarakat untuk membentuk struktur kognisi yang matang pada siswa.

Layanan program bimbingan kolaboratif yang dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas terbukti mampu meningkatkan perilaku prososial siswa dari segi pengetahuan dan perilaku. Peningkatan perilaku prososial secara kuantitatif diketahui dengan adanya peningkatan rata-rata siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan. Selain itu analisis kualitatif memberikan penjelasan pengetahuan siswa tentang perilaku prososial dan perilaku prososial yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Peningkatan perilaku prososial siswa tidak lepas dari peran agen di lingkungan siswa. Penelitian menggunakan peran pendidik dan lingkungan sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Pendidik dan individu di lingkungan sekolah termasuk dalam agen pengembang perilaku prososial diluar keluarga. Argumen kuatnya pengaruh agen di luar keluarga untuk membentuk perilaku prososial anak didukung oleh (Eisenberg & Mussen, 1989; Callaghan & Corbit, 2018; Cirelli, 2018; Over, 2018)

Penalaran moral terhadap perilaku prososial siswa berada pada tiga level yaitu level 1 (orientasi hedonistik), level 3 (orientasi *stereotyped*) dan mayoritas level 4a (Orientasi empatik reflektif). Penalaran moral siswa cukup baik dan sesuai dengan tahapan perkembangannya karena pada setiap indikator perilaku prososial siswa menuliskan alasan dalam dalam kategori level 4a yaitu level tertinggi penalaran moral masa kanak-kanak usia akhir. Level penalaran moral 3 yaitu orientasi *stereotyped* dituliskan siswa pada indikator perilaku kooperatif. Meski berada di bawah level 4a, penalaran orientasi *stereotyped* masih umum dimiliki oleh siswa sekolah dasar bahkan sekolah menengah. Level penalaran moral 1 yaitu orientasi hedonistik. Individu mementingkan konsekuensi untuk diri sendiri daripada pertimbangan moral. Alasan untuk membantu atau tidak membantu orang lain adalah dengan mempertimbangkan keuntungan langsung kepada diri sendiri, timbal balik di masa depan, dan kepedulian terhadap orang lain karena seseorang membutuhkan dan atau karena kedekatan hubungan. Penalaran moral hedonistik dominan terutama untuk anak-anak prasekolah dan sekolah dasar yang lebih muda (kelas rendah). Masih dimilikinya penalaran hedonistic menunjukkan bahwa siswa SD kelas 5 masih memiliki sisa sikap masa kanak-kanaknya yaitu egosentris dan hedonistik dengan berpusat pada diri sendiri. Berdasarkan analisis penalaran moral, siswa telah mampu menunjukkan penalaran moral sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu level penalaran level 3 (orientasi *stereotyped*) dan mayoritas level 4a (Orientasi empatik reflektif). Meskipun demikian beberapa siswa masih memiliki sisa sikap egosentris yang dimiliki pada masa awal anak-anak yang ditunjukkan dengan menuliskan alasan melakukan perilaku kooperatif karena perintah dari orang lain, dan bukan atas inisiatif diri sendiri.

Pengasuh dan keluarga dekat adalah agen sosialisasi yang utama di tahun-tahun awal anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak agen lain menjadi penting. Agen di luar keluarga yang memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial anak yaitu adalah teman sebaya, sekolah, media, dan pengasuh. Agen sosial dapat memberikan pengaruh dengan instruksi langsung, pemodelan, pemberian penghargaan dan hukuman, serta



penyediaan kontak dan pengalaman sehingga memperoleh pengetahuan tentang dunia sosial, norma dan harapan (Eisenberg & Mussen, 1989)

Penelitian memilih layanan kelompok untuk memanfaatkan peran teman sebaya untuk mendorong perkembangan perilaku prososial. Keanggotaan anak dalam suatu kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap kecenderungan perilaku prososial. Sinkronasi memberi isyarat keanggotaan grup dan mengarah pada perilaku prososial. Keterikatan pada kelompok sebaya anak cenderung memilih dan berkumpul dengan teman-teman yang memiliki karakteristik yang sama (Popliger et al., 2011)). Selain teman sebaya agen di luar keluarga yang memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku prososial anak adalah guru. Praktik pembelajaran guru berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam perilaku prososial (Spivak & Farran, 2012). Temuan lain menunjukkan dorongan yang disengaja dari guru untuk perilaku prososial dan empatik serta penciptaan lingkungan sosial yang positif dan interaktif dapat mendukung perilaku prososial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari temuan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan program bimbingan kolaboratif efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Terdapat peningkatan skor pre-test dan post-test siswa, meskipun peningkatan skor perilaku prososial siswa masuk dalam kategori rendah. Minimnya peningkatan skor perilaku prososial siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti self-esteem, dan penyesuaian emosi. Karakteristik individual dapat dihubungkan secara fungsional dengan variabel proses pemberian layanan program bimbingan kolaboratif sehingga dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa. Peningkatan siswa ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan terhadap perilaku prososial dan praktik perilaku prososial di kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Hasil penelitian menjadi rujukan alternatif untuk guru BK dan Guru dapat mengembangkan dan melaksanakan program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di Sekolah.

Penelitian selanjutnya dapat memilih desain penelitian yang memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga dapat memperoleh hasil dan pembahasan yang lebih luas dan valid. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih komperhensif penelitian selanjutnya dapat melakukan studi pendahuluan perilaku prososial secara kualitatif sehingga dapat diketahui jenis perilaku prososial yang berkembang setelah diberikan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allsopp, D. H., Santos, K. E., & Linn, R. (2000). Collaborating to teach prosocial skills. *Intervention in School and Clinic*, 35(3), 141–146. <https://doi.org/10.1177/105345120003500302>
- Alonso-Campuzano, C., Iandolo, G., Filosofi, F., Tardivo, A., Sosa-González, N., Pasqualotto, A., & Venuti, P. (2024). Tangible digital collaborative storytelling in adolescents with intellectual disability and neurodevelopmental disorders. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 37(1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/jar.13159>
- Blake, P. R., Piovesan, M., Montinari, N., Warneken, F., & Gino, F. (2015). Prosocial norms in the classroom: The role of self-regulation in following norms of giving. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 115, 18–29.



- <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.10.004>
- Burns, S., Hoan, E., Hreno, S., Yu, E., Brathwaite, L., Wiebe, J. P., White, L. A., Dhuey, E., & Perlman, M. (2024). Navigating technology in the classroom: a scoping review of technology use during peer collaboration in early educational settings. *Educational Review*, 76(7), 2063–2089. <https://doi.org/10.1080/00131911.2024.2336970>
- Callaghan, T., & Corbit, J. (2018). Early prosocial development across cultures. *Current Opinion in Psychology*, 20, 102–106. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.039>
- Chen, C. (2024). The Influence of Peer Relationships on Children's Social Development. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 45(1), 221–225. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/45/20230544>
- Chu, M., Fang, Z., Mao, L., Ma, H., Lee, C.-Y., & Chiang, Y.-C. (2024). Creating A child-friendly social environment for fewer conduct problems and more prosocial behaviors among children: A LASSO regression approach. *Acta Psychologica*, 244, 104200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104200>
- Cirelli, L. K. (2018). How interpersonal synchrony facilitates early prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 20, 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.009>
- Coşkun, M., & Ünal, G. (2024). Promoting Prosocial Behavior in School Setting BT - Handbook of Positive School Psychology: Evidence-Based Strategies for Youth Well-Being (G. Arslan & M. Yıldırım (eds.); pp. 31–42). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54295-4_3
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2009). Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini.
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30–36. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=36AnYREDV-cC>
- Elksnin, L., & Elksnin, N. (2000). Teaching Parents to Teach Their Children to Be Prosocial. *Intervention in School and Clinic - INTERVENTION SCHOOL CLINIC*, 36, 27–35. <https://doi.org/10.1177/105345120003600104>
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Universitas Terbuka* (Vol. 9, Issue 1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>
- Girard, L. C., Girolametto, L., Weitzman, E., & Greenberg, J. (2011). Training early childhood educators to promote peer interactions: Effects on children's aggressive and prosocial behaviors. *Early Education and Development*, 22(2), 305–323. <https://doi.org/10.1080/10409281003668060>
- Hanana, N. F. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 85–100. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>
- Harrington, B., & O'Connell, M. (2016). Video games as virtual teachers: Prosocial video game use by children and adolescents from different socioeconomic groups is associated with increased empathy and prosocial behaviour. *Computers in Human Behavior*, 63, 650–658. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.062>
- Hurlock, E. B., & Sijabat, R. M. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.



- <https://books.google.co.id/books?id=UdpcAQAACAAJ>
- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Prosocial Guru Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 9(nomor 4), 294–299.
- Li, X., Chen, S.-H., Lee, C.-Y., Li, A., Gao, M., Cai, X., Hsueh, S.-C., & Chiang, Y.-C. (2024). Mediating Effects of Academic Self-Efficacy and Depressive Symptoms on Prosocial/Antisocial Behavior Among Youths. *Prevention Science*, 25(5), 711–723. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01611-4>
- Menting, A. T. A., Orobio de Castro, B., & Matthys, W. (2013). Effectiveness of the Incredible Years parent training to modify disruptive and prosocial child behavior: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 33(8), 901–913. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.07.006>
- Mu, Y., & Du, B. (2024). Peer factors and prosocial behavior among Chinese adolescents from difficult families. *Scientific Reports*, 14(1), 815. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-50292-0>
- Over, H. (2018). The influence of group membership on young children's prosocial behaviour. *Current Opinion in Psychology*, 20, 17–20. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2017.08.005>
- Pettygrove, D. M., Hammond, S. I., Karahuta, E. L., Waugh, W. E., & Brownell, C. A. (2013). From cleaning up to helping out: Parental socialization and children's early prosocial behavior. *Infant Behavior and Development*, 36(4), 843–846. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2013.09.005>
- Popliger, M., Talwar, V., & Crossman, A. (2011). Predictors of children's prosocial lie-telling: Motivation, socialization variables, and moral understanding. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110(3), 373–392. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2011.05.003>
- Purna, R. S., Sari, L., Angraini, F., & Afrilda, F. (2024). Social-emotional competence in early adolescence: the role of prosocial behaviour and peer acceptance. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 249. <https://doi.org/10.29210/020242684>
- Ramaswamy, V., & Bergin, C. (2009). Do reinforcement and induction increase prosocial behavior? results of a teacher-based intervention in preschools. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4), 527–538. <https://doi.org/10.1080/02568540909594679>
- Ross, J. (2017). You and me: Investigating the role of self-evaluative emotion in preschool prosociality. *Journal of Experimental Child Psychology*, 155, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.11.001>
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=EoZvEAAAQBAJ>
- Sebastián-Enesco, C., Hernández-Lloreda, M. V., & Colmenares, F. (2013). Two and a half-year-old children are prosocial even when their partners are not. *Journal of Experimental Child Psychology*, 116(2), 186–198. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2013.05.007>
- Shavega, T. J. (2024). Prosocial Behaviour Development among Preschool Children: Effect of Peer Socialisation. *East African Journal of Education Studies*, 7(1), 284–292. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.1.1772>
- Sinamo, Y. H., Zulkifli, Z., & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.878>



- Söldner, L., & Paulus, M. (2024). I help, therefore, I am? – A registered report on longitudinal inter-relations of the three-dimensional moral self-concept and prosocial behaviours in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology*, 42(2), 257–284. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12481>
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>
- Spivak, A. L., & Farran, D. C. (2012). First-Grade Teacher Behaviors and Children's Prosocial Actions in Classrooms. *Early Education and Development*, 23(5), 623–639. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.566164>
- Tan, E., & G, K. (2024). Building prosocial behaviours: Examining the possibilities of social stories in early childhood classroom settings. *Journal of Early Childhood Research*, 22(3), 458–470. <https://doi.org/10.1177/1476718X241227044>
- Thompson, K. L., & Gullone, E. (2003). Promotion of Empathy and Prosocial Behaviour in Children through Humane Education. *Australian Psychologist*, 38(3), 175–182. <https://doi.org/10.1080/00050060310001707187>
- Wahyuni, Y. S., Bahri, S., Husen, M., Studi, P., Konseling, B., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2018). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Smpn 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(April), 76–83.
- Walther-Thomas, C. (2000). *Collaboration for Inclusive Education: Developing Successful Programs*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=2OyeAAAAMAAJ>
- Wright, R., John, L., Duku, E., Burgos, G., Krygsman, A., & Esposto, C. (2010). After-school programs as a prosocial setting for bonding between peers. *Child and Youth Services*, 31(3–4), 74–91. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2009.524461>
- Yao, Z., & Li, Y. (2024). Peer support and prosocial behavior among adolescents from low-income families: A moderated mediation model. *Journal of Moral Education*, 53(2), 342–356. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2214702>
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Empati*, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 98 -104 HUBUNGAN, 7(1), 99–104.
- Zuhriyah, U. (2024). Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat? *Tirto.Id*. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>

